

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia yang diproklamlirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 menjadi hari bersejarah dalam kehidupan bangsa Indonesia. Peristiwa yang terjadi di Jalan Pengangsaan Timur Nomor 56 Jakarta tersebut menggema ke seluruh penjuru tanah air tanda berakhirnya masa penjajahan oleh bangsa asing disaksikan oleh rakyat Indonesia yang ada di Jakarta dan beberapa utusan yang hadir pada saat sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Berita kemerdekaan tersebut lalu disebarluaskan melalui radio dan selebaran dengan maksud memberitahukan kepada rakyat Indonesia bahwa Indonesia telah merdeka.

Namun berita proklamasi tersebut pada awalnya hanya menyebar di Pulau Jawa saja terutama di kota-kota besar. Untuk Pulau Sumatera khususnya Kota Medan berita proklamasi dibawa oleh Mr. Teuku Mohammad Hasan dan Dr. Amir pada tanggal 29 Agustus 1945 untuk disebar luaskan kepada rakyat. Tetapi ditunda karena mengingat keadaan yang tidak memungkinkan disebabkan kontrol informasi yang dilakukan oleh Jepang. Proklamasi kemerdekaan Indonesia tetap harus disampaikan kepada semua rakyat Indonesia untuk bersama diketahui.

Maka pada tanggal 6 Oktober 1945 diadakanlah rapat raksasa di lapangan Fukuraido (Lapangan Merdeka sekarang) dengan tujuan menyebar luaskan berita kemerdekaan yang disaksikan oleh tokoh pemuda dari seluruh wilayah yang ada di Sumatera Utara atas undangan pertemuan dari Mr. Tengku Muhammad Hasan

pada tanggal 21 September 1945. Berita proklamasi yang disampaikan oleh Tengku Muhammad Hasan tersebut disaksikan dan didengar hampir seluruh rakyat di Kota Medan. Dengan dikumandangkannya kemerdekaan Indonesia oleh Soekarno-Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945 ternyata tidak menyurutkan keinginan Belanda untuk tetap menguasai Indonesia.

Pada tahun 1947 Belanda kembali datang ke Indonesia untuk menguasai wilayah Indonesia. Salah satu wilayah yang ingin kembali dikuasai oleh Belanda adalah Kabupaten Asahan. Pada tanggal 26 Juli 1947 Belanda mendarat di Pantai Cermin dan akan melakukan penyerangan ke Asahan terutama Tanjung Balai sebagai pusat pemerintahan. Tujuan Belanda datang ke Kabupaten Asahan adalah untuk menguasai perkebunan karet dan bangunan-bangunan penting seperti kantor perkebunan, pabrik pengolahan getah dan bangunan lain yang berada di wilayah perkebunan.

Penyerangan yang akan dilakukan oleh Belanda sangat terasa oleh rakyat. Belanda dengan terbuka melakukan pemantauan udara menggunakan pesawat mustang, melakukan konvoi melalui angkatan bersenjata dan melintasi jalan raya di sepanjang wilayah Asahan sambil menyebarkan selebaran yang berisi ancaman penyerangan. Dengan situasi yang demikian, para pasukan TRI (Tentara Rakyat Indonesia) menjalankan taktik perang gerilya dengan cara bumi hangus dan penghancuran sarana umum. Sasaran utama dari penghancuran adalah sarana-sarana penting seperti jembatan untuk memutus pergerakan dari pasukan tentara Belanda.

Front Sipaku Area dilatar belakangi dari penyerangan yang dilakukan oleh Belanda ke Tanjung Balai pada tanggal 5 Agustus 1947 dan akan melanjutkannya ke Labuhan Batu. Dalam perjalanan menuju Labuhan Batu Belanda akan melewati desa Sipaku Area oleh karena itu pasukan TRI membakar jembatan dan terjadilah penyerangan. Penyerangan tersebut terjadi pada tanggal 10 Agustus 1947 dan terkenal dengan Peristiwa Front Sipaku Area. Pasukan TRI tersebut terdiri dari pemuda-pemuda yang tergabung dalam Regu Pasukan Barisan Maut yang dipimpin oleh Letnan Satu Ahmad Nurdin Lubis.

Peristiwa Front Sipaku Area termasuk salah satu sejarah perjuangan rakyat Sumatera Utara yang terjadi di Kabupaten Asahan. Untuk mengenang peristiwa di Sipaku Area tersebut didirikanlah sebuah tugu peringatan di dekat jembatan yang pernah di bumi hanguskan oleh TNI. Peristiwa Front Sipaku Area selalu diperingati setiap tahunnya pada tanggal 17 Agustus. Peringatan tersebut dihadiri seluruh unsur pemerintah kecamatan, unsur pendidikan, dan masyarakat dengan upacara dan tabur bunga disekitar tugu dan dilanjutkan dengan ziarah ke makam tokoh-tokoh pejuang yang terlibat dalam peristiwa tersebut.

Setiap tahunnya untuk memperingati peristiwa Front Sipaku Area diadakan upacara di depan tugu peringatan yang didahului dengan napak tilas oleh pegawai pemerintahan, tentara, dan pelajar setelah selesai upacara peringatan hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Selain itu juga diadakan pementasan drama yang menggambarkan suasana perang dalam peristiwa Front Sipaku Area oleh tokoh kesenian yang ada di Kecamatan Simpang Empat.

Namun, beberapa tahun belakangan ini terjadi penurunan penghargaan masyarakat terhadap peristiwa tersebut. Hal ini dibuktikan dengan tidak terawatnya tugu peringatan peristiwa Front Sipaku Area dan tidak semaraknya lagi acara napak tilas yang setiap tahunnya dilaksanakan dan tidak pernah dilaksanakannya kembali pementasan drama. Dari hal tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap peristiwa Front Sipaku Area. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis akan melakukan penelitian yang berjudul **“Persepsi Masyarakat Kecamatan Simpang Empat Terhadap Peristiwa Front Sipaku Area (10 Agustus 1947) Di Kabupaten Asahan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Tujuan Belanda menduduki wilayah Kabupaten Asahan setelah kemerdekaan Republik Indonesia.
2. Latar belakang terjadinya peristiwa Front Sipaku Area 10 Agustus 1947.
3. Peninggalan-peninggalan bersejarah dari peristiwa Front Sipaku Area 10 Agustus 1947.
4. Persepsi masyarakat Kecamatan Simpang Empat terhadap Peristiwa Front Sipaku Area 10 Agustus 1947.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penelitian ini dibatasi masalah tentang “Persepsi Masyarakat Kecamatan Simpang Empat Terhadap Peristiwa Front Sipaku Area (10 Agustus 1947) di Kabupaten Asahan”.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang di dapat dari pembatasan masalah di atas adalah :

1. Apa tujuan Belanda menduduki wilayah Kabupaten Asahan setelah kemerdekaan Republik Indonesia?
2. Apa yang melatar belakangi terjadinya peristiwa Front Sipaku Area 10 Agustus 1947?
3. Apa saja peninggalan-peninggalan bersejarah dari peristiwa Front Sipaku Area 10 Agustus 1947?
4. Bagaimana persepsi masyarakat Kecamatan Simpang Empat terhadap Peristiwa Front Sipaku Area 10 Agustus 1947?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tujuan Belanda menduduki wilayah Kabupaten Asahan setelah kemerdekaan Republik Indonesia.
2. Untuk menguraikan latar belakang terjadinya Peristiwa Front Sipaku Area (10 Agustus 1947).

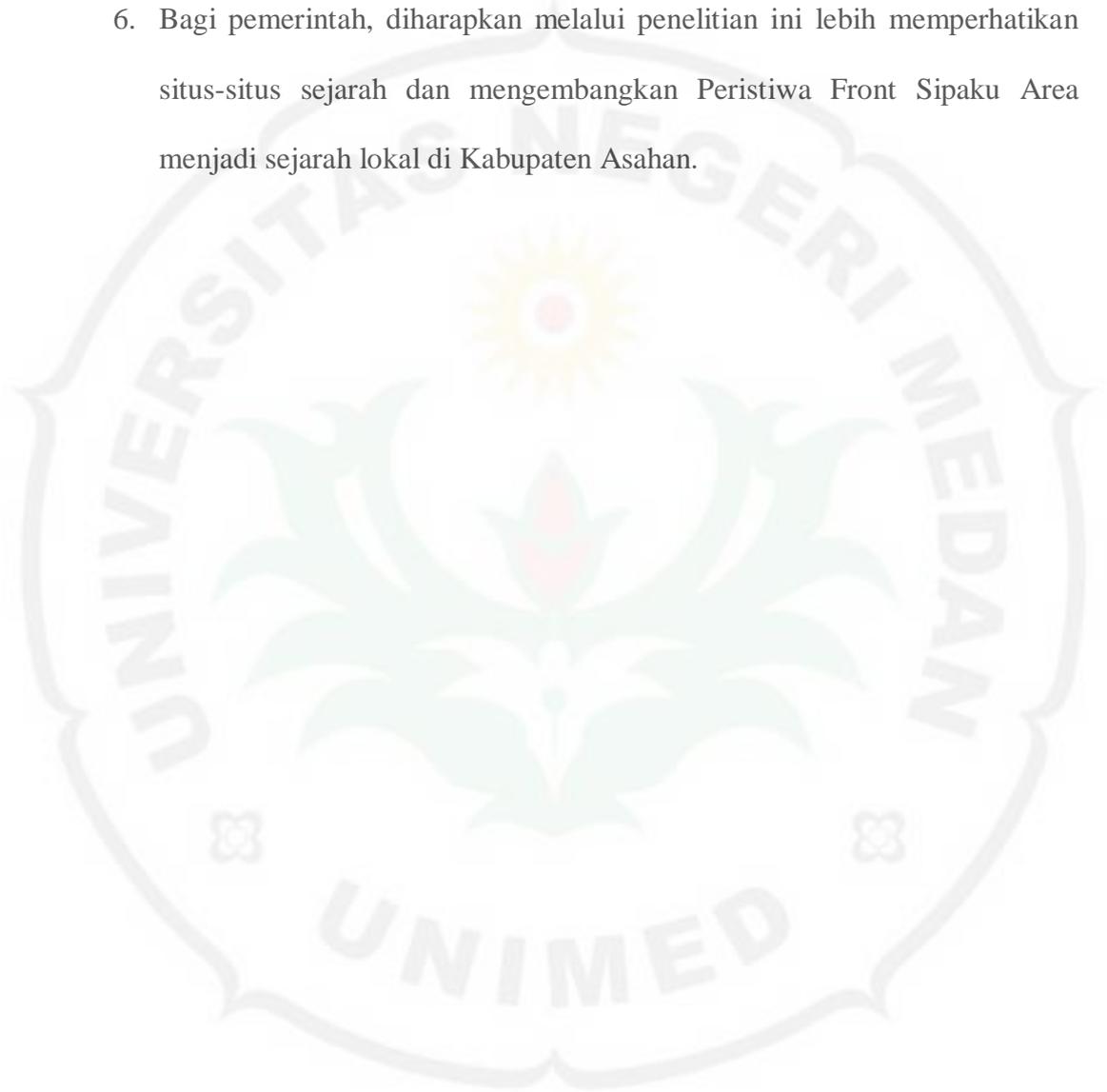
3. Untuk mengetahui peninggalan-peninggalan bersejarah dari peristiwa Front Sipaku Area 10 Agustus 1947.
4. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Kecamatan Simpang Empat terhadap peristiwa Front Sipaku Area.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk :

1. Memberikan informasi kepada pembaca dan generasi mendatang untuk mengenal dan mengetahui perjuangan rakyat di Sumatera Utara khususnya di Kabupaten Asahan sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap sejarah lokal yang dapat membangkitkan nasionalisme pada generasi muda.
2. Memperluas wawasan dan pengetahuan kepada peneliti tentang peristiwa Front Sipaku Area sebagai sejarah lokal di kampung halaman sendiri.
3. Sebagai rujukan untuk guru sejarah dalam memberikan pengetahuan kepada siswa tentang sejarah lokal khususnya peristiwa Front Sipaku Area di Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Asahan.
4. Menambah sumber kajian kepada mahasiswa Pendidikan Sejarah tentang sejarah lokal.
5. Menjadi referensi dan bahan perbandingan untuk peneliti lain yang akan membahas permasalahan yang sama.

6. Bagi pemerintah, diharapkan melalui penelitian ini lebih memperhatikan situs-situs sejarah dan mengembangkan Peristiwa Front Sipaku Area menjadi sejarah lokal di Kabupaten Asahan.



THE
Character Building
UNIVERSITY